

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan peternakan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang beragam. Salah satu subsektor peternakan yang ada di Indonesia adalah budidaya bebek peking. Bebek peking ini telah banyak dibudidayakan di Indonesia dengan metode mulai dari sistem tradisional hingga semi-intensif yang sudah banyak digunakan (Suwardi, 2021). Keragaman sistem budidaya ini memungkinkan ternak bebek dapat beradaptasi dengan kondisi geografis, budaya lokal, dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Sistem pemeliharaan bebek di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu usaha budidaya bebek berperan penting dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat serta ketahanan pangan.

Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu sentra produksi unggas di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024) total populasi bebek mencapai 9.059.832 Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki kontribusi dalam pengembangan peternakan pada tahun 2024, dengan hasil unggas ayam berjumlah 1.323.251 ekor, sedangkan jenis unggas bebek adalah 100.900 ekor (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2024). Sementara itu, pada tahun 2023, populasi bebek mencapai 43.332 ekor (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi bebek sebesar 57.568 ekor atau 132,85% dari tahun 2023 ke tahun 2024.

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pemenuhan gizi. Badan Pusat Statistik mencatat konsumsi daging per kapita nasional meningkat dari 4,05 Kg/tahun pada 2022 menjadi 4,58 Kg/tahun pada 2023 (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023). Jika memperhitungkan konsumsi diluar rumah tangga, angkanya berpotensi lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan konsumsi daging masih mendominasi dibanding sumber protein hewani lain, sehingga membuka peluang pengembangan unggas, Bebek Peking yang memiliki siklus produksi relatif singkat

dan permintaan pasar stabil. Meskipun memiliki prospek baik, usaha budidaya bebek masih menghadapi kendala utama berupa tingginya biaya produksi. Komponen terbesarnya adalah biaya pakan yang dapat mencapai 60–70% dari total biaya produksi (Froilan & Pacris, 2018). Tingginya biaya pakan menjadi faktor utama yang menekan keuntungan peternak.

Salah satu strategi efisiensi adalah penggunaan pakan alternatif. Sebagai ilustrasi, jika harga pakan komersial Rp7.700/kg diganti dengan pakan alternatif Rp4.000/ g, maka terjadi selisih biaya Rp3.700/kg atau turun 48,05%. Dengan demikian, pengembangan pakan alternatif menjadi langkah strategis untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing usaha budidaya bebek pedaging.

Penurunan biaya pakan hingga hampir 50% berpotensi meningkatkan margin keuntungan peternak bebek Peking tanpa perlu menaikkan harga jual produk. Selain itu, pemanfaatan pakan alternatif yang bersumber dari bahan lokal, seperti dedak padi yang difermentasikan dapat mengurangi ketergantungan pada pakan komersial (Surya dkk., 2021). Bahan-bahan tersebut tidak hanya memiliki harga yang lebih rendah, tetapi juga relatif mudah diperoleh di wilayah seperti Nganjuk. Dengan demikian, penerapan pakan alternatif menjadikan budidaya bebek pedaging lebih efisien. Oleh karena itu, pengembangan pakan alternatif merupakan strategi strategis yang tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha budidaya bebek dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut di perlukan kajian mengenai kelayakan usaha budidaya bebek peking dengan menggunakan pakan berbasis dedak padi fermentasi. Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha melalui perhitungan BEP (produk), BEP (harga), R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*), ROI (*Return On Investment*), Biaya Tetap (*Fixed Cost*), Biaya Variabel (*Variable Cost*), serta TC (*Total Cost*). Hasil dari analisis tersebut akan menjadi dasar pertimbangan apakah usaha ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan menguntungkan bagi peternak lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana proses budidaya bebek peking dengan pakan alternatif dedak padi fermentasi di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana analisis usaha bebek peking dengan pakan alternatif dedak padi fermentasi di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana proses pemasaran produk bebek peking di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu:

1. Mampu melakukan proses budidaya bebek peking dengan pakan alternatif dedak padi fermentasi di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.
2. Mampu melakukan analisis usaha bebek peking dengan pakan alternatif dedak padi fermentasi di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.
3. Mampu melakukan proses pemasaran bebek peking dengan pakan alternatif dedak padi fermentasi di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat

Berdasarkan identifikasi tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman peternak tentang penggunaan pakan alternatif dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh agar tidak mengandalkan pakan pabrik yang relatif mahal.
2. Pemanfaatan limbah dedak padi yang difermentasikan untuk memaksimalkan pertumbuhan.
3. Menambah keuntungan dari segi pengeluaran pakan yang setara dengan harga pakan yang relatif tinggi.

